



Anak Kebutuhan Khusus (ABK) Khusus Tunanetra

**Riski Alfisyahri Hasibuan¹, Edward Siburian², Daramendra Ebedd Tarigan³,
Khairil Anwar Simatupang⁴, Yan Indra Siregar⁵, Ahmad Syabaruddin⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

**Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli
Serdang, Sumatera Utara**

Email: kikirizkialfi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pendidikan dan layanan khusus bagi anak tunanetra di SLB. Anak tunanetra adalah bagian dari anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami kehilangan fungsi visual. Mereka menjalani aktivitas sehari-hari dan berkomunikasi dengan lingkungan menggunakan indera non-visual seperti pendengaran, sentuhan, penciuman, dan perasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah murid di SLB negeri keleyan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan layanan khusus di SLB berjalan dengan baik dan efektif dalam membantu siswa tunanetra mengembangkan kemampuan mereka. Sekolah menerapkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, menggunakan metode dan media pembelajaran seperti Braille, serta menyediakan berbagai alat bantu dan program ekstrakurikuler untuk mendukung perkembangan bakat dan keterampilan siswa. Guru memainkan peran penting dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pendekatan yang sabar dan telaten, sementara peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak tunanetra di rumah juga sangat penting.

Kata Kunci: Anak Tunanetra, Sekolah Luar Biasa

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan dasar bagi setiap manusia, termasuk anak berkebutuhan khusus yang berhak mendapatkan pendidikan setara dengan anak-anak lainnya. Anak tuna netra, misalnya, mengalami keterbatasan penglihatan akibat kerusakan anatomis pada mata. Anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang luas, sehingga penting untuk memberikan informasi yang mendalam mengenai hal ini. Dalam konteks pendidikan, kebutuhan khusus anak sangat beragam dan sangat dihargai. Penting untuk dipahami bahwa setiap anak berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, yang mengakibatkan mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang unik. Untuk itu, anak-anak ini membutuhkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka, sesuai dengan hambatan dan tantangan yang mereka hadapi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (R. Sari, 2023).

L. S. Sari & Fatonah (2022) mengatakan bahwa anak dengan kebutuhan khusus merujuk pada anak yang membutuhkan perhatian dan penanganan khusus karena gangguan perkembangan atau kelainan yang dialaminya. Dalam konteks istilah disabilitas, anak dengan kebutuhan khusus adalah mereka yang menghadapi keterbatasan dalam satu atau lebih kemampuan, baik yang bersifat fisik, seperti tunanetra dan tunarungu, maupun yang bersifat psikologis, seperti autisme dan ADHD.

Konsep anak berkebutuhan khusus mencakup makna yang lebih luas diayanan pendidikan yang spesifik dan berbeda dari anak-anak pada umumnya. Mereka sering kali menghadapi kendala dalam belajar dan perkembangan, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Saat ini, masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya menerima keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini mencerminkan bahwa budaya inklusif di Indonesia masih perlu dikembangkan agar lebih ramah terhadap ABK (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Motivasi belajar memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena dengan motivasi yang tepat, tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Hal ini dijelaskan oleh Uyu Mua'wwanah (2015) dalam bukunya, di mana ia menyatakan bahwa motivasi belajar sangat krusial bagi baik peserta didik maupun guru. Bagi peserta didik, motivasi memiliki beberapa manfaat: 1) meningkatkan ketekunan mereka dalam belajar, 2) mengarahkan kegiatan belajar dengan lebih efektif, dan 3) memupuk semangat untuk terus belajar. Pentingnya motivasi belajar tidak hanya terbatas pada siswa pada umumnya, tetapi juga berlaku untuk semua individu, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Hal ini khususnya relevan bagi siswa tunanetra, yang juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1, "tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran." Dengan demikian, semua siswa, tanpa terkecuali, harus memiliki akses yang sama terhadap motivasi dan pendidikan yang berkualitas.

Sekolah inklusi dan SLB merupakan solusi yang disediakan pemerintah untuk mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Namun, banyak masyarakat masih menganggap anak yang bersekolah di SLB sebagai anak yang tidak berguna, dan merasa malu jika anak mereka bersekolah di sana. Sekolah inklusi memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk merasakan pendidikan seperti anak normal, dan membantu mereka agar tidak merasa minder dengan keadaan mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti SLB Negeri Keleyan Bangkalan memiliki 43 siswa anak berkebutuhan khusus, pelayanan disekolah tersebut sudah dapat dikatakan cukup memadai, contohnya pada anak tuna netra disana anak-anak yang buta memerlukan latihan khusus, seperti menulis dan membaca dalam huruf braille, menggunakan tongkat, berlatih mobilitas dan orientasi, dan terlibat dalam latihan visual atau fungsional yang meningkatkan penglihatan mereka. Anak-anak tunanetra dapat menerima layanan pendidikan melalui sistem segregasi, yang membuat mereka terpisah dari anak-anak dengan penglihatan normal dan mengintegrasikan mereka dengan siswa lain di sekolah umum lainnya. Di SLB Negeri Keleyan, anak tunanetra mendapatkan layanan pendidikan yang mencakup berbagai program latihan khusus, seperti pembelajaran Braille, penggunaan alat bantu mobilitas, serta orientasi dan mobilitas untuk membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Guru-guru di SLB Keleyan menggunakan metode pengajaran yang dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan individual siswa tunanetra, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan yang setara dan mampu mengembangkan keterampilan akademik serta keterampilan hidup mereka.

METODE PENELITIAN

Peneliti memilih metode kualitatif deskriptif untuk penelitian ini, yang berfokus pada pengolahan data deskriptif (Djam'an Satori, 2011: 23). Menurut Sugiyono (2017: 5), metode kualitatif didasarkan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian menekankan makna daripada generalisasi. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas V di SLB negeri keleyan. Objek Penelitian Objek pada penelitian ini adalah menganalisis tingkat kesulitan siswa kelas V di SLB negeri keleyan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi terhadap anak tuna netra di SLB negeri keleyan ;

1. Identitas sekolah
 - Nama sekolah: SLB Negeri Keleyan

- Jenis sekolah: Sekolah Luar Biasa Negeri
 - Kategori siswa: tunanetra, tunarungu, dan tuna daksa
2. Tujuan observasi
- Untuk mengetahui kondisi belajar, kemampuan mobilitas, interaksi sosial, serta kemandirian anak tunanetra di lingkungan sekolah.
3. Subjek observasi
- Nama inisial : A.F.
 - Usia : 14 tahun
 - Kelas : V SDLB
 - Jenis kelamin : laki laki
4. Hasil Pengamatan ;

Tabel 1. Hasil Pengamatan

No	Aspek yang diamati	Hasil observasi / keterangan
1	Kemampuan akademik	Anak menunjukkan kemampuan akademik yang cukup baik dalam pembelajaran membaca huruf braille dan berhitung menggunakan alat bantu abacus. anak mampu membaca teks braille dengan lancar, meskipun perlu bimbingan dalam memahami isi bacaan.
2	Kemampuan mobilitas	Anak sudah terbiasa menggunakan tongkat putih untuk berpindah tempat di lingkungan sekolah. ia mampu berjalan menuju kelas, kamar mandi dengan bantuan rambu taktil dilantai.
3	Interaksi sosial	Anak cukup aktif berinteraksi dengan teman temennya. ia menunjukkan sikap percaya diri.
4	kemandirian	Dalam kegiatan sehari hari seperti, makan, merapikan tempat tidur, dan mengganti pakaian, anak sudah mampu melakukannya dengan mandiri.
5	Kegiatan ekstrakurikuler	Anak mengikuti kegiatan music dan olahraga aktif (lari berpasangan). Ia dengan semangat mengikuti kegiatan tersebut.

Ada pun faktor faktor pendukung dan penghambat terhadap anak tunatetra dalam sekolah SLB negeri keleyan antara lain:

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat

No	Faktor pendukung	Faktor penghambat
1	Guru pendamping yang berpengalaman dalam pendidikan anak tunanetra.	Terbatasnya alat bantu belajar seperti buku braile dalam berbagai mata pelajaran.
2	Tersedianya alat seperti mesin ketik braile, tongkat putih, dan peta taktil.	Minimnya akses teknologi (computer dengan screen reader) disekolah.
3.	Dukungan sosial yang baik dari keluarga dan teman teman.	Lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya memiliki panduan taktil disemua area.

Anak tunanetra diSLB negeri keleyan menunjukkan kemampuan adaktif yang baik terhadap lingkungan belajar dan sosial. dengan dukungan guru serta fasilitas yang memadai, potensi akademik dan sosial anak dapat berkembang lebih optimal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dengan penerapan metode pengajaran yang tepat, anak-anak tuna netra dapat belajar dengan efektif. Interaksi yang baik antara guru dan siswa, serta penggunaan alat bantu braille, audio visual, sangat berkontribusi pada proses pembelajaran yang positif. Diperlukan perhatian lebih terhadap siswa yang tampak lebih pendiam untuk memastikan mereka juga mendapatkan kesempatan yang sama dalam belajar. Metode yang diajarkan dalam kemampuan membaca menggunakan braille, menulis braille, dan menggunakan alat bantu belajar, mampu mempuan siswa paham terhadap apa yang mereka tulis dan apa yang mereka dengarkan. Anak tunanetra tersebut juga mampu melakukan aktivitas sehari hari secara mandiri seperti makan, minum, pergi ke toilet, yang dimana guru bukan hanya menerapkan pembelajaran saja, akan tetapi dan mengajarkan mereka untuk mengarahkan titik jalan mereka.

Pembahasan

Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra

Anak berkebutuhan khusus memerlukan perawatan dan pendidikan khusus untuk mencapai potensi penuh mereka. Anak-anak ini membutuhkan dukungan dalam bimbingan dan konseling, pendidikan, layanan sosial, dan berbagai layanan khusus

lainnya. Menurut Ilahi, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan intensif, baik sementara maupun permanen, karena perbedaan dari anak-anak seusianya. Mereka menghadapi variasi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mencakup anomali atau penyimpangan dalam domain fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional. Tunanetra adalah salah satu jenis kebutuhan khusus yang mengacu pada hilangnya fungsi indra visual. anak tunanetra menggunakan indra *non visual* seperti pendengaran, sentuhan, penciuman, dan perasa untuk beraktivitas dan berkomunikasi. Penting untuk mengidentifikasi kebutaan pada anak melalui konsultasi dengan orang tua (Nisa et al., 2018) dan menyediakan layanan pendidikan yang tepat untuk mendukung perkembangan akademik dan keterampilan mereka. Anak dengan kebutuhan penglihatan dapat dikenali dari kemampuannya membedakan objek atau merespons stimulus cahaya.

Menurut Ardhi ada beberapa kategori orang cacat visual yaitu:

1. Tunanetra Ringan (*Defective Vision/Low Vision*): Orang dengan gangguan penglihatan yang masih dapat melakukan pekerjaan dan kegiatan yang memerlukan penglihatan, serta mengikuti program pendidikan.
2. Tunanetra Setengah Berat (*Partially Sighted*): Orang yang kehilangan sebagian penglihatannya tetapi masih dapat melanjutkan sekolah reguler atau membaca dengan bantuan kaca pembesar.
3. Tunanetra Berat (*Totally Blind*): Orang yang tidak bisa melihat sama sekali.

Tabel 3. Karakteristik tuna netra ;

Karakteristik Kognitif	Karakteristik Akademik
Ketunanetraan mempengaruhi pembelajaran dan perkembangan melalui keterbatasan dalam tingkat dan variasi pengalaman, mobilitas, dan interaksi dengan lingkungan.	<ul style="list-style-type: none">• Sosial dan Emosional: Ketunanetraan mempengaruhi keterampilan sosial. Anak tunanetra memerlukan instruksi eksplisit dalam pengembangan persahabatan, kontak mata, postur, bahasa tubuh, ekspresi wajah, komunikasi efektif, dan penggunaan alat yang tepat.• Perilaku: Meskipun ketunanetraan mempengaruhi perilaku, itu tidak menyebabkan penyimpangan perilaku secara langsung. Anak tunanetra sering membutuhkan bantuan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Berdasarkan beberapa definisi tokoh di atas, anak tunanetra adalah seseorang yang mengalami gangguan atau kehilangan fungsi visual, baik sebagian maupun seluruhnya, sehingga memerlukan layanan pendidikan dan dukungan khusus. Mereka berinteraksi dengan lingkungannya menggunakan indra *non-visual* seperti rasa, bau, sentuhan, dan suara. Perawatan yang tepat diperlukan untuk membantu perkembangan sosial, emosional, intelektual, dan kognitif mereka. Ini meliputi perolehan keterampilan sosial secara metodis, modifikasi bahan ajar, penerapan teknologi bantu, dan pengembangan keterampilan hidup sehari-hari. Ketunanetraan dapat sangat mempengaruhi kemampuan anak untuk mengembangkan potensinya, sehingga keterlibatan para ahli, keluarga, dan pendidik sangat penting.

Layanan dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut berbagai definisi, “layanan” mengacu pada metode memberi kembali, upaya memenuhi kebutuhan orang lain dengan imbalan kompensasi, atau kemudahan dari transaksi barang dan jasa (Suryantoro & Kusdyana, 2020).

Pendidikan adalah salah satu layanan penting bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), karena pendidikan yang baik menghasilkan anak-anak yang handal dan diterima di masyarakat. Hasil belajar ABK sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang tepat. Pendidikan bagi ABK sering dilakukan melalui sistem segregasi, yang berbeda dari pendidikan anak reguler. Contoh sistem segregasi termasuk sekolah dasar luar biasa, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Sistem ini mendukung pembelajaran dengan menyesuaikan sumber informasi dari sistem sensorik yang masih berfungsi normal. Salah satu bentuk pendidikan segregasi adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB adalah bentuk sekolah tertua untuk anak berkebutuhan khusus, yang mengelola semua aspek administrasi pendidikan. Jenis SLB mencakup SLB-A untuk tunanetra, SLB-B untuk tunarungu, SLB-C untuk tunagrahita, SLB-D untuk tunadaksa, dan SLB-E untuk tunalaras. Setiap SLB memiliki tiga level pendidikan: lanjutan, dasar, dan pendahuluan, dengan fokus pada individualisasi. SLB Negeri Keleyan adalah contoh SLB yang menyediakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunanetra, dengan mengikuti prinsip-prinsip sistem segregasi untuk memberikan perhatian dan dukungan intensif kepada siswa ABK. Anak-anak tunanetra dapat menerima layanan pendidikan melalui sistem yang berbeda (Nuryati, 2022), yang berbeda dengan anak-anak dengan penglihatan normal

dan inklusi di sekolah umum lainnya. Anak-anak yang buta memerlukan latihan khusus, seperti menulis dan membaca dalam huruf braille, menggunakan tongkat, berlatih mobilitas dan orientasi, dan terlibat dalam latihan visual atau fungsional yang meningkatkan penglihatan mereka. Anak-anak tunanetra dapat menerima layanan pendidikan melalui sistem segregasi, yang membuat mereka terpisah dari anak-anak dengan penglihatan normal dan mengintegrasikan mereka dengan siswa lain di sekolah umum lainnya. Di SLB Negeri Keleyan, anak tunanetra mendapatkan layanan pendidikan yang mencakup berbagai program latihan khusus, seperti pembelajaran Braille, penggunaan alat bantu mobilitas, serta orientasi dan mobilitas untuk membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Guru-guru di SLB Keleyan menggunakan metode pengajaran yang dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan individual siswa tunanetra, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan yang setara dan mampu mengembangkan keterampilan akademik serta keterampilan hidup mereka. Dengan layanan pendidikan yang terfokus dan individual, SLB Negeri Keleyan berperan penting dalam mendukung perkembangan anak tunanetra, membantu mereka mencapai potensi maksimal dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang lebih mandiri dan produktif di masa depan.

Sejalan dengan teori Suryantoro dan Nuryati, layanan dan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah usaha memenuhi kebutuhan orang lain, termasuk imbalan, serta memberikan kemudahan dalam transaksi barang atau jasa. ABK, khususnya tunanetra, memerlukan layanan pendidikan khusus yang berkualitas untuk mengembangkan potensi mereka dan diterima dalam masyarakat. Pendidikan bagi ABK sering dilakukan melalui sistem segregasi, di mana pendidikan diselenggarakan terpisah dari anak-anak normal, contohnya melalui Sekolah Luar Biasa (SLB).

KESIMPULAN

Hasil observasi di sekolah SLB negeri seleyan menunjukkan bahwa penerapan metode pengajaran yang tepat, seperti penggunaan braille dan *audio-visual*, mendukung pembelajaran efektif bagi anak tuna netra. Selain pembelajaran akademik, sekolah juga mengajarkan keterampilan hidup sehari-hari, seperti makan, minum, dan mobilitas mandiri. Sekolah ini aktif mengembangkan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti musik, kerajinan tangan, memasak, dan lomba seni. Dengan Kurikulum Merdeka yang disesuaikan, pembelajaran berfokus pada sentuhan, suara,

dan *braille*, mencakup mata pelajaran umum serta keterampilan hidup dan teknologi asistif. Guru menunjukkan perhatian dan kesabaran tinggi dalam menghadapi perbedaan kemampuan belajar siswa, menggunakan metode fleksibel dan pengulangan materi untuk memastikan pemahaman siswa. Kerja sama erat antara sekolah dan orang tua menjadi kunci dalam mendukung pendidikan dan pengembangan bakat siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkam, R. (2022). Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Al-Qur'an. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 2022. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/218>
- Fakhiratunnisa, S.A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Gunawan, A. R., Rusyidi, B., & Meilany, L. (2015). Dukungan Sosial Orangtua Terhadap Atlet Paralimpik Pelajar Tuna Netra Berprestasi Di Kota Bandung. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3 (3), 407. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.13785>
- Heward, W. . (n.d.). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education 8th*. 2017.
- Iwan Irawan. (2015). Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi. *Edukasi islami jurnal pendidikan islam*, 04.
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632Kholiday>, F. (2017).
- Upaya Pengembangan Kemandirian dalam Ibadah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunanetra (Studi Kasus di Kelas V SLB 'Aisyiyah Ponorogo. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Layyinah, A., Rahmawati, D., Febriana, A. N., Armadana, G. A., & Sartinah, E. P. (2023). Pengertian anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus. endangsartinah@unesa.ac.id Program S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, April.
- Mardi Fitri, D. G. R. K. Z. P. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424Praptaningrum>, A. (2020).
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Yudhaswana Yuri Joefrie dan Yusuf Anashori (2007). Teknologi Augmented Reality. *Jurnal Ilmiah Mektek*.
- Sadjati, I. M. (2012). *Pengembangan Bahan Ajar Dalam Hakikat Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santosa, A. W. U., & Adijanti, M. (2013). *Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada*. Universitas Sebelas Maret.
- Ardhi Widjaya. (2017). *Seluk-Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Budi Santoso & Asep Supena. (2014). *Pengantar Pendidikan Anak Dengan Hambatan Penglihatan*. Jakarta: UNJ.
- Sunanto, Juang. (2005). *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta: Alfabeta.

Anak Kebutuhan Khusus (ABK) Khusus Tunanetra

Riski Alfisyahri Hasibuan¹, Edward Siburian², Daramendra Ebedt Tarigan³, Khairil Anwar Simatupang⁴, Yan Indra Siregar⁵, Ahmad Syabaruddin⁶

Soekardi Tirtonegoro. (1985). *Ortodidaktik Anak Tunanetra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hadi, Purwaka. (2005). *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: Depdiknas. Dirjen Dikti.

Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education (10th ed.)*. Boston: Pearson Education.

Heward, W. L. (2013). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education (10th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.

Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.

Sunanto, J., & Nakata, H. (1998). *Pendidikan Anak Tunanetra*. Bandung: UPI Press.

Sutjihati Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Tarsidi, D. (2008). *Pendidikan Anak Tunanetra di Sekolah Inklusif*. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI.

Junaedi, I. (2019). "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa." *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2), 45–53.

Nurhidayah, E. (2020). "Perkembangan Kemandirian Anak Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 6(1), 22–31.